

**ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK BERAS
DI KABUPATEN DEMAK**

Nurul Imani Kurniawati¹, Stacia Reviany Mege², Riandhita Eri Werdani³
¹²³Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Semarang

Abstrak

Alur rantai pasok yang baik akan membuat produk terdistribusi dengan baik dan tiba di tangan konsumen akhir secara efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alur rantai pasok beras di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* dengan petani, pedagang pengumpul, penggiling padi, pedagang grosir, pedagang eceran, dan petugas Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur rantai pasok beras di Kabupaten Demak adalah dari petani kepada pedagang pengumpul dan penggiling, kemudian pedagang grosir, pedagang pengecer, Bulog, supermarket, hingga akhirnya ke konsumen. Pemerintah dapat mendorong dan memfasilitasi setiap proses sehingga tercipta efektifitas dan efisiensi dalam rantai pasok beras di Kabupaten Demak.

Kata Kunci: beras, distribusi, rantai pasok.

Abstract

A well-managed supply chain flow will make the product distribution up to the final consumers runs effectively and efficiently. This study aimed to analyze the rice supply chain flow in Demak Regency, Central Java Province. Using a qualitative descriptive method, the authors conducted field observations, in-depth interviews, and focus group discussions with several parties as informants. The informants consisted of farmers, merchant collectors, rice grinders, wholesalers, retailers, and the Department of Agriculture and Trade Office officers. The results showed that the rice supply chain in Demak Regency starts from farmers to traders and mills, then to the wholesalers, retailers, Indonesian Bureau of Logistics, supermarkets, and final consumers. The government can encourage and facilitate every process to create effectiveness and efficiency in the rice supply chain in Demak Regency.

Keywords: *distribution, rice, supply chain*

Pendahuluan

Beras atau dalam nama ilmiahnya *Oryza sativa* adalah makanan pokok untuk sebagian besar penduduk dunia terlebih khusus masyarakat di daerah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Pada tahun 2018/2019, China mengonsumsi sekitar 140 juta ton beras, disusul dengan India di peringkat kedua dengan jumlah konsumsi sekitar 100 juta ton beras (United States Department of Agriculture, 2020). Hal tersebut juga disebabkan karena jumlah penduduk kedua negara yang menempati peringkat pertama dan kedua pada daftar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia.

Penduduk Indonesia juga mengonsumsi nasi yang dimasak dari beras sebagai makanan pokok terlepas dari usaha pemerintah untuk menggalakan makanan pengganti nasi seperti umbi-umbian agar bisa mengurangi ketergantungan terhadap beras. Menurut data dari Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, (2019) Indonesia memproduksi 84 juta ton gabah kering geling (GKG) di tahun 2019 dan sebesar 62,74% atau 49,81 juta ton dikonversi ke beras. Dari jumlah tersebut masyarakat Indonesia mengonsumsi sekitar 30 juta ton sampai dengan akhir 2019.

Konsumsi beras Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun meskipun jumlahnya tidak begitu signifikan. Konsumsi beras berkurang dari 102,21 kg per kapita di tahun 2009 menjadi 96,33 kg per kapita di akhir tahun 2018 (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2019). Hal tersebut mengindikasikan adanya respon yang baik terhadap program pemerintah. Meskipun demikian, ketergantungan terhadap beras sebagai makanan pokok masih belum bisa berubah dengan sekejap. Oleh karena itu, pemerintah masih perlu memastikan ketersediaan beras untuk seluruh penduduk Indonesia dalam sepanjang tahun dengan harga yang dapat dijangkau oleh seluruh kalangan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan juga memiliki daerah-daerah penghasil beras yang akan menunjang kebutuhan beras nasional. Daerah-daerah tersebut adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa

Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Lampung, dan Sumatera Selatan.

Jawa Tengah khususnya Kabupaten Demak dengan luas wilayah mencapai 89.743 hektare menjadi salah satu daerah yang berkontribusi menjadi penghasil beras terbesar. Dari luas wilayahnya tersebut, sekitar 58% diantaranya merupakan lahan persawahan.

Tabel 1. Luas Panen, Rata-Rata dan Produksi Padi Kabupaten Demak (2018)

Kecamatan	Rata-rata (Kw/Ha)	Produksi Bersih (ton)
Mranggen	57,68	15.148
Karangawen	53,40	25.519
Guntur	63,00	40.309
Sayung	59,23	19.014
Karangtengah	58,78	40.668
Bonang	60,18	62.886
Demak	67,34	54.076
Wonosalam	62,26	45.214
Dempet	69,84	61.755
Kebonagung	64,20	39.337
Gajah	64,22	40.678
Karanganyar	60,12	58.216
Mijen	59,15	41.364
Wedung	59,12	64.321

Sumber: BPS, 2020

Kabupaten Demak, bersama dengan Kabupaten Sragen dan Klaten di tahun 2018 berhasil memproduksi beras dengan jumlah yang cukup bahkan menghasilkan surplus sehingga bisa didistribusikan ke daerah lainnya (Saptana, *et al.*, 2019). Sebagai salah satu daerah penghasil beras, maka daerah ini tidak dapat terhindar dari suatu masalah. Masalah yang sering ditemukan di lapangan adalah mengenai distribusi. Keterbatasan sarana dan prasarana, lokasi yang jauh antara produsen dan masalah teknis lainnya mengakibatkan harga beras bisa melonjak tinggi sehingga terjadi kesenjangan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya.

Untuk memastikan beras dapat terdistribusi dengan baik sampai ke masyarakat, baik di Kabupaten Demak maupun ke daerah-daerah yang sekitarnya, maka diperlukanlah sistem manajemen rantai pasok yang baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alur rantai pasok beras, mengidentifikasi masalah yang ada serta

mengemukakan solusi pada kegiatan manajemen rantai pasok komoditi beras di Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

Manajemen rantai pasok adalah suatu paduan antara perencanaan, koordinasi, dan kendali seluruh proses, serta aktivitas bisnis dalam rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan biaya termurah (Chopra dan Meindl, 2007). Manajemen rantai pasok menggambarkan koordinasi dari keseluruhan kegiatan rantai pasokan, dimulai dari bahan baku dan diakhiri dengan barang sampai di tangan konsumen. Heizer dan Render (2014) mengungkapkan bahwa manajemen rantai pasok di dalamnya terdapat aktivitas pengelolaan dari barang mentah sampai ke barang jadi dan mendistribusikannya ke konsumen.

Rantai pasok atau *supply chain* menyangkut hubungan yang terus menerus mengenai barang, uang, dan informasi. Barang umumnya mengalir dari hulu ke hilir sedangkan informasi bergerak dengan arah berlawanan. Secara horizontal, ada lima komponen utama dalam *supply chain* yakni *supplier* (pemasok), *manufacturer* (pabrik pembuat barang), *distributor* (pedagang besar), *retailer* (pengecer) dan *customer* (pelanggan). Sedangkan secara vertikal terdiri dari *buyer* (pembeli), *transporter* (pengangkut), *warehouse* (penyimpan), *seller* (penjual) dan sebagainya (Assauri, 2011). Menurut Mahbubi (2013), setiap bagian dari rantai pasok saling berinteraksi dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Food security merupakan suatu keadaan dimana seluruh masyarakat dapat menikmati pangan yang cukup dengan mutu yang baik dan harga yang terjangkau. Indonesia merupakan satu dari beberapa negara dunia yang mengalami *food insecurity* atau kerawanan pangan, merupakan situasi yang berlawanan dengan fakta puluhan tahun yang lalu dimana Indonesia bisa mencapai swasembada beras. Crush dan Frayne (2011) menyebutkan bahwa di beberapa kota sebelah selatan Afrika, kurangnya akses kepada makanan menjadi salah satu alasan meningkatnya kemiskinan. Paradigma yang harus dipergunakan saat ini adalah pembagungan ketahanan pangan yang

mengutamakan aspek kedaulatan bangsa, agar kita bisa menekan jumlah impor beras (Sulistiyana, 2012). Untuk mencapai *food security* bahkan *food sovereignty* inilah diperlukan adanya manajemen rantai pasok yang baik di berbagai daerah termasuk di Kabupaten Demak.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mencoba untuk menganalisis manajemen rantai pasok pada beberapa komoditi yang berbeda berbagai daerah.

Pada penelitian mengenai manajemen rantai pasok produk cengkeh di daerah Minahasa Selatan, ditemukan bahwa petani masih menjual hasil olahan produk cengkeh dengan harga rendah kepada pemilik perkebunan yang kemudian dijual kembali kepada pengepul di Manado dengan harga yang tinggi (Wuwung, 2013). Penelitian lain yang juga secara deskriptif menganalisis penerapan manajemen rantai pasok di pabrik gula aren di Masarang menemukan bahwa alur *supply chain* diawali oleh petani sebagai pemasok air nira untuk dimasukkan ke pabrik pengolahan. Selanjutnya oleh produsen, air tersebut diolah untuk menghasilkan gula aren dan kemudian didistribusikan kepada konsumen. Dengan demikian terdapat tiga komponen dalam alur ini, yakni pemasok, pembuat barang, dan konsumen (Pongoh, 2016). Rantai pasok lebih singkatnya membuat harga beras di tingkat konsumen tidak begitu melonjak (Saptana, *et al.*, 2019), sehingga sangatlah penting untuk mengatur alur rantai pasok.

Thoucharee dan Pitakaso (2012) menganalisis alur rantai pasokan beras di Thailand dan mengklasifikasikan pihak yang terlibat kedalam beberapa komponen, yakni petani sebagai pemasok padi atau beras, *middleman* atau perantara adalah pihak kedua yang aktivitasnya membeli padi dari petani, kemudian padi diolah menjadi beras oleh pabrik, dan dijual ke pedagang besar, pedagang eceran, atau eksportir. Pemandangan yang kurang lebih sama ditemukan juga di negara tetangga kita, Malaysia. Alur rantai pasok dimulai dari pemberian bibit, proses pertanian, kemudian dipasok ke pabrik penggilingan, dijual ke pedagang besar, pedagang kecil, kemudian sampai ke masyarakat (Wong, *et al.*, 2010).

India sebagai salah satu negara dengan konsumsi beras tertinggi di dunia memiliki memiliki alur rantai pasok yang juga beragam di negaranya. Sharma, *et al* (2013) dari hasil penelitiannya menemukan rantai pasok beras di India dimulai dari petani memasok padi ke pabrik (*rice processing unit*), setelah itu dari pabrik disalurkan ke *organized retailers*, *unorganized retailers* dan *institutional buyers* seperti usaha katering, hotel, restoran dan lain sebagainya, dan beras dapat sampai di tangan konsumen.

Kerangka konseptual yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Peneliti menganalisis alur rantai pasok beras yang sudah berjalan di Kabupaten Demak dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Kemudian mengidentifikasi masalah yang terjadi dan mengajukan saran sebagai pertimbangan untuk solusi.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei yaitu menggambarkan, menjelaskan dan menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai alur rantai pasok beras di Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan petani beras, pedagang pengumpul, penggiling padi, pedagang grosir, pedagang pengecer, serta Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan Kabupaten Demak. Disamping itu, data juga diperoleh dari hasil observasi lapangan mengenai manajemen rantai pasok beras di Kabupaten Demak. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, literatur, penelitian terdahulu, data dari instansi terkait dan lain sebagainya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani petani beras, pedagang pengumpul, penggiling padi, pedagang grosir dan pedagang pengecer yang berada di Kabupaten Demak. Informan untuk penelitian diambil dari perwakilan petani 14 kecamatan di Kabupaten Demak.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel atau informan untuk penelitian ini dengan karakteristik sebagai berikut: 1) menekuni bidang pekerjaannya minimal 5 tahun, 2) menjalankan usahanya di Kabupaten Demak, 3) bersedia diwawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut: a) dokumentasi; b) wawancara (*in-depth interview*); c) observasi; dan d) *focus group discussion* dengan melibatkan pihak pemerintah maupun non pemerintah.

Prosedur Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini perlu diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007). Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007). Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

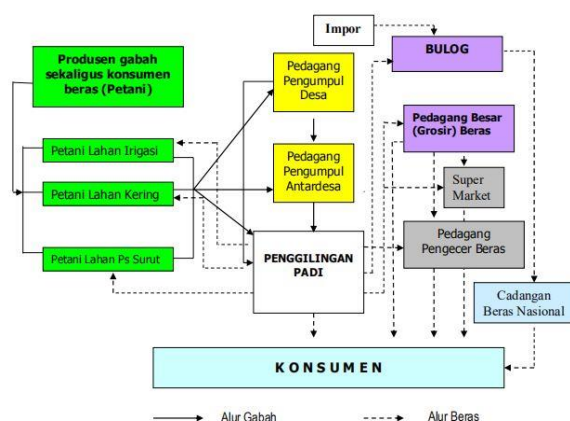
Metode Analisis Data

Data yang telah diuji keabsahannya ini dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, *et al* (2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam proses

kondensasi data, peneliti awalnya melakukan pemilihan terhadap data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya proses penyederhanaan data, seperti contohnya pernyataan dari informan disederhanakan sehingga hanya informasi yang dibutuhkan yang akan diproses lebih lanjut. Data yang telah disederhanakan tersebut kemudian ditransformasi sehingga peneliti mendapatkan data yang ingin difokuskan. Langkah kedua setelah kondensasi adalah penyajian data. Langkah ini berisi kegiatan pengorganisasian dan penyatuan atau pengelompokan data sehingga bisa menyajikan informasi yang diperlukan. Langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan dengan salah satunya melihat keteraturan pola dan penjelasan serta melihat hubungan sebab akibat.

Hasil dan Pembahasan

Nasi yang merupakan makanan pokok dari sebagian besar penduduk dunia khususnya masyarakat Asia ini memiliki proses yang cukup panjang sebelum akhirnya bisa dikonsumsi. Padi dipanen oleh petani baik menggunakan tangan maupun mesin pemanen. Selanjutnya gabah dipisahkan dari batangnya dengan cara dipukul atau menggunakan mesin pemisah gabah. Kemudian gabah dikeringkan dan setelah itu digiling untuk memisahkan dengan sekamnya, dilanjutkan dengan proses pemutihan beras dan kemudian beras dikemas untuk dijual.



Gambar 1. Alur Rantai Pasok Beras di Wilayah Jabar, Kalbar, Kalsel
Sumber: Swastika dan Sumaryanto (2012)

Penelitian di tiga provinsi yakni Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan oleh Swastika dan Sumaryanto (2012) menghasilkan alur rantai pasok seperti pada Gambar 1. Dari alur tersebut, dapat dilihat bahwa aktivitas penambahan nilai atau *added value* berpusat pada pabrik penggilingan padi. Pabrik-pabrik tersebut bahkan dapat memanfaatkan produk sampingan hasil penggilingan untuk dapat menambah profit. Namun di sisi yang lain, margin keuntungan dari penjualan beras tidak begitu besar, karena di dalamnya juga masih ada perhitungan biaya transport, bongkar muat, karung dan lain sebagainya.

Dalam penelitian lain yang berfokus pada rantai pasok beras organik di Jawa Barat (Purwandoko, *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa terdapat *stakeholder* yang kurang lebih sama dengan rantai pasok beras pada umumnya. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah rantai pasok beras di Jawa Barat belum berjalan dengan baik karena terhalang akses pasar dan masih bergantung pada distributor. Terbatasnya sumber daya serta faktor lainnya menyebabkan petani menjual beras ke tengkulak.

Hasil wawancara dengan informan memberikan informasi mengenai praktik rantai pasok beras yang selama ini sudah berjalan. Informasi yang diberikan adalah sebagai berikut. Sejumlah informan petani menyebutkan bahwa mereka menjual gabah kering panen kepada pedagang pengumpul. Gabah kering panen menurut penjelasan merupakan gabah yang baru dipisahkan dari batangnya dengan cara dipukul atau menggunakan mesin sesuai dengan kemampuan masing-masing petani. Sebagian informan lainnya menyebutkan bahwa mereka menjual langsung hasil panen mereka berupa gabah kering panen ataupun gabah kering simpan kepada penggiling padi. Para petani menuturkan bahwa mereka memutuskan untuk menjual gabah kering panen atau gabah kering simpan karena tidak memiliki mesin penggiling dan tidak memiliki gudang penyimpanan yang aman untuk gabah. Petani juga tidak memilih untuk menjual dengan cara tebasan, dimana calon pembeli sudah akan membeli padi sebelum siap panen dengan memperhitungkan luas sawah, perkiraan

jumlah pekerja dan lainnya, dengan menawarkan sejumlah uang kepada petani. Menjual kepada penebas tidak dipilih karena berdasarkan pengalaman dari informan petani, mereka mengalami kerugian dengan cara tersebut.

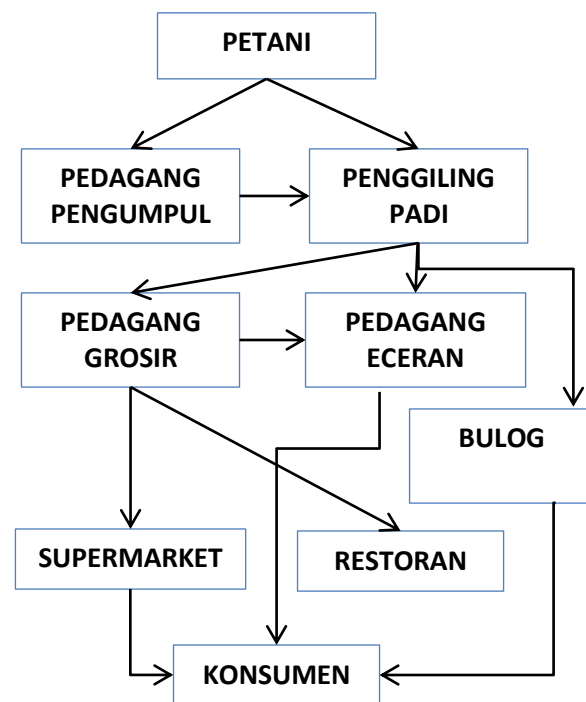
Informan pedagang pengumpul yang berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Demak menuturkan bahwa mereka membeli padi dari petani di suatu desa ataupun kecamatan dan kemudian menjualnya kepada penggiling padi. Padi yang dibeli oleh pedagang pengumpul pada umumnya sudah dalam wujud gabah kering panen. Dari beberapa petani lain, didapatkan gabah kering simpan. Keduanya memiliki kandungan air yang berbeda dan juga harga yang berbeda. Pedagang pengumpul juga tidak ingin gabah yang sudah dibeli dari petani kemudian disimpan dalam waktu yang lama, oleh karena itu aktivitas pembelian atau pengangkutan gabah sampai kepada penjualan kembali ke penggilingan padi selalu berusaha dilakukan dengan efisien dan efektif.

Informan penggiling padi berasal dari beberapa kecamatan di Kabupaten Demak. Pada umumnya gabah atau padi yang masuk ke penggiling padi merupakan hasil panen dari petani di satu atau dua kecamatan yang berdekatan. Penggiling padi pada umumnya membeli gabah kering panen dari pedagang pengumpul. Namun pada beberapa kasus tertentu, penggiling padi memperoleh langsung gabah kering giling ataupun gabah kering simpan dari petani. Aktivitas yang dilakukan tergantung dari jenis gabah yang diterima dari pedagang pengumpul atau dari petani. Kegiatan tersebut bisa meliputi pengeringan, jika dibutuhkan, selanjutnya penggilingan dan juga pengemasan. Semua informan penggiling padi mengaku sudah menggunakan mesin untuk kegiatan penggilingan selain karena lebih efektif dan efisien, namun juga agar kualitas beras bisa terjaga. Berdasarkan informasi yang diterima, beras yang sudah dikemas dan siap dijual pada umumnya hanya dijual kepada pedagang besar dan pedagang eceran.

Selain itu beras juga dibeli oleh Perum Bulog Kabupaten Demak untuk nanti disalurkan ke masyarakat dan sebagai persediaan beras

nasional. Penggiling padi sampai dengan saat ini belum memasok langsung ke supermarket, namun sudah mulai menyalurkan beras untuk beberapa restoran di sejumlah kecamatan. Pedagang grosir kemudian menyalurkan beras kepada pedagang eceran, pedagang pasar, supermarket dan juga beberapa restoran. Beberapa pedagang grosir juga melakukan pengemasan ulang untuk menaikkan harga jual dari beras tersebut. Masyarakat sebagai konsumen akhir memperoleh beras dari membeli lewat pedagang eceran atau lewat supermarket.

Dari hasil wawancara tersebut, alur rantai pasok beras di Kabupaten Demak dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Rantai Pasok Beras di Wilayah Penelitian

Sumber: hasil pengolahan data, 2020

Alur rantai pasok beras di Kabupaten Demak seperti yang digambarkan pada Gambar 1 menjelaskan bahwa sebagian besar petani menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul. Sementara lainnya menjual langsung kepada penggiling padi tergantung dari ada tidaknya akses langsung ke penggiling padi tersebut. Penggiling padi yang mendapatkan padi/gabah dari pedagang pengumpul dan petani kemudian melakukan

penggilingan sampai dengan pengemasan lalu menjualnya kepada tiga pihak yakni pedagang grosir, pedagang eceran dan Bulog. Terdapat sejumlah pedagang eceran membeli beras dari pedagang grosir. Pedagang grosir juga menyalurkan beras ke supermarket dan restoran. Konsumen akhir mendapatkan beras dari supermarket, juga dari pedagang eceran.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan juga beberapa masalah yang kerap ditemui oleh petani beras di Kabupaten Demak seperti permasalahan cuaca. Cuaca yang buruk sering kali menyebabkan produksi beras berkualitas kurang baik sehingga sulit dijual kepada pedagang, pengumpul ataupun kepada penggiling padi. Harga produk yang tidak stabil juga merupakan salah satu permasalahan yang selalu dikhawatirkan para petani. Selain itu, sebagian besar petani masih terhalang oleh pendanaan yang terbatas dan belum memanfaatkan dengan baik program pendanaan dari lembaga finansial seperti bank dan lebih cenderung memilih lembaga non-perbankan ataupun pihak tertentu yang menawarkan permodalan yang cepat walaupun dengan bunga yang lebih tinggi. Sehubungan dengan alasan kurangnya permodalan berimbas juga pada sarana dan prasarana produksi pertanian.

Pembentukan Kelompok Tani (Poktan) dapat menjadi salah satu langkah solutif untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang timbul terlebih khusus di kalangan petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat belajar bersama untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Kelompok tani juga dapat menjadi wadah untuk membangun kerja sama dengan pihak luar. Selain itu kelompok tani dapat membantu para petani untuk bisa mengakses sarana produksi pertanian, penyediaan modal dan juga perdagangan produk. Badan usaha milik negara seperti Bulog juga membangun kerja sama atau kemitraan dengan kelompok tani lewat beberapa skema seperti Mitra Kerja Pengadaan (MKP) dan *On-Farm*. MKP merupakan bentuk kerja sama dengan badan-badan termasuk di dalamnya Kelompok Tani (Poktan) yang memenuhi persyaratan dari Bulog. Sedangkan *On-Farm* adalah kegiatan yang berkisar pada penyediaan pendanaan,

penyediaan sarana produksi dan lainnya (Kemitraan Bulog, 2020)

Kesimpulan

Menjaga ketersediaan beras di seluruh daerah merupakan hal yang esensial bagi pemerintah Indonesia. Konsumsi beras yang masih tinggi menuntut adanya pengelolaan alur rantai pasok beras yang baik dari daerah-daerah penghasil beras di Indonesia. Kabupaten Demak sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang menjadi sentra produksi beras juga memiliki alur rantai pasoknya sendiri. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alur rantai pasok beras di Kabupaten Demak dimulai dari petani kemudian pedagang pengecer dan penggiling padi, dan setelah beras telah dikemas dan siap untuk diperdagangkan, kemudian disalurkan melalui pedagang grosir, maupun pedagang eceran. Konsumen akhir mendapatkan beras melalui pedagang eceran, pasar, ataupun supermarket. Dari hasil wawancara petani mengeluhkan berbagai macam masalah terkait produksi mereka dan lewat penelitian ini disarankan untuk membentuk kelompok tani untuk membantu para petani untuk belajar dan mengembangkan kemampuan serta sebagai sarana untuk bekerjasama dengan pihak-pihak luar. Pemerintah dapat mendorong dan memfasilitasi setiap pihak yang terlibat sehingga tercipta efektifitas dan efisiensi.

Daftar Referensi

- Assauri, S. (2011). *Strategic Management, Sustainable Competitive Advantage*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2007). *Supply Chain Management. Strategy, Planning & Operation*. In Boersch C., Elschen R. (eds) *Das Summa Summarum des Management*. Germany: Gabler
- Crush, J., & Frayne, B. (2011). Supermarket Expansion and The Informal Food Economy in Southern African Cities: Implications for Urban Food Security. *Journal of Southern African Studies*, 37(4), 781-807.

- Heizer, J., & Render, B. (2014). *Operation Management Sustainability and Suppl Chain Management*. 11th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kemitraan Bulog. (2020). Diakses dari <http://www.bulog.co.id/kemitraan.php>
- Mahbubi, A. (2013). Model Dinamis Supply Chain Beras Dalam Upaya Ketahanan Pangan Nasioanl. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 10(2), 81-89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong, L., J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pongoh, M. A. (2016). Analisis Penerapan Manajemen Rantai Pasokan Pablik Gula Aren Masarang. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 4(3), 695-704.
- Purwandoko, P. B., Seminar, K. B., Sutrisno., & Sugiyanta. (2018). Analisis Rantai Pasok Beras Organi Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pangan*, 27(3), 187-194.
- Recent ERS Report Relating to Rice United States Department of Agriculture. (2020). Diakses dari <https://www.ers.usda.gov/topics/crops/rice/>
- Saptana., Suryani, E., & Darmawati, E. (2019). Kinerja Rantai Pasok, Dinamika, dan Pembentukan Harga Beras Di Jawa Tengah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 39-58.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2019). *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Sharma, V., Giri, S., & Rai, S. S. (2013). Supply Chain Management: A Rice Processing Company's Perspective. *International Journal of Managing Value and Supply Chain*, 4(1), 25-36.
- Sulistiya. (2012). Dari Ketahanan Pangan Menuju Kedaulatan Pangan. *Agros*, 14(1), 125-132.
- Swastika, D. K. S., & Sumaryanto. (2012). *Rantai Pasok Beras di Indonesia (Kasus Provinsi Jabar, Kalbar, dan Kalsel) Rantai Pasok Komoditas Pertanian di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Thoucharee, S., & Pitakaso, R. (2012). Logistics and Supply Chain Management of Rice in The Northeastern Area of Thailand. *KKU Research Journal*, 17(1), 125-141.
- Wong, L., Emrus, S., Bashir, B., & Tey, Y. S. (2010). Malaysian Padi & Rice Industry: Applications of Supply Chain Management Approach 1. (pp. 1-17) *paper presented at the National Rice Conference*.
- Wuwung, S. C. (2013). Manajemen Rantai Pasokan Produk Cengkeh pada Desa Wawona Minahasa Selatan. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 1(3), 230-238.